

## **Ekofilosofi "*Deep Ecology*" Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology**

**Siti Sarah<sup>1</sup>, Radea Yuli A. Hambali<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[sitisarah020602@gmail.com](mailto:sitisarah020602@gmail.com), [radeahambali@uinsgd.ac.id](mailto:radeahambali@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

The purpose of this study is to discuss ecocentrism's view of deep ecology ethics. The method used in this research is qualitative through literature study. The results and discussion of this research is that the environmental crisis is motivated by a fundamental error in a philosophical understanding or view of life about human nature, nature and human position in all ecosystems. The solution can be approached not only technically and partially, but more holistically by changing the perspective and nature of human behavior radically, which must comply with environmental ethics. The conclusion of this study is that the philosophy of deep ecology emphasizes the importance of respecting biodiversity and treating nature with empathy and understanding the relationship between nature and human survival.

**Keywords:** Deep Ecology; Ecocentrism

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini ialah membahas pandangan ekosentrisme terhadap etika deep ecology. Metode yang digunakan penelitian ini ialah kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah krisis lingkungan dilatarbelakangi oleh kesalahan mendasar dalam pemahaman filosofis atau pandangan hidup tentang hakikat manusia, alam dan kedudukan manusia dalam seluruh ekosistem. Solusinya dapat didekati tidak hanya secara teknis dan parsial, tetapi lebih holistik dengan mengubah cara pandang dan sifat perilaku manusia secara radikal, yaitu harus sesuai dengan etika lingkungan. Adapun kesimpulan penelitian ini ialah filosofi *deep ecology* menekankan pentingnya menghargai keberagaman hayati dan memperlakukan alam dengan empati serta



memahami keterkaitan alam dengan keberlangsungan hidup manusia.

**Kata kunci:** Deep Ecology; Ekosentrisme

## Pendahuluan

Krisis ekologis, terutama terkait dengan eksploitasi dan pencemaran sumber daya alam, memiliki implikasi etis, terutama dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan mulai berkembang pada tahun 1970 an dengan munculnya etika biomedis. Keduanya muncul karena disebabkan oleh masalah sosial yang menyertainya, tetapi etika lingkungan terkait dengan peningkatan eksploitasi sumber daya alam dan pembangunan terkait pencemaran lingkungan, terutama persepsi manusia terhadap krisis ekologi yang disebabkan oleh kegiatan manusia yang memanfaatkan alam dengan berlebih.

Masalah lingkungan disebabkan oleh banyak faktor seperti bencana alam, pertumbuhan penduduk, limbah dan sebagainya. Isu lingkungan sangat penting untuk dipelajari karena lingkungan yang rusak memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Namun, banyak orang berpikir bahwa kerusakan lingkungan bukanlah masalah besar. Karena kondisi lingkungan menjadi semakin penting, masyarakat harus mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah ini, dikarenakan harus adanya keseimbangan antara perlakuan manusia dengan lingkungannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema terkait hal ini di antaranya ialah artikel yang ditulis oleh Edra Satmaidi (2015), "Konsep Deep Ecology dalam Pengaturan Hukum Lingkungan" yang diterbitkan pada jurnal penelitian hukum supremasi hukum. Jurnal ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan dominasi konsep antroposentris dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, didukung oleh regulasi sektoral dan parsial yang mengutamakan aspek pembangunan ekonomi tetapi mengabaikan keberlanjutan fungsi lingkungan. Konsep deep ecology Arne Naess memperjuangkan keberlanjutan komunitas ekologis. Konsep deep ecology yang menjadikan teori ekosentrisme sebagai landasan nilai dan gerakan moral telah mengubah cara pandang manusia terhadap alam secara radikal, memperlakukan alam sebagai nilai inheren yang harus dihormati dan dilindungi manusia sebagai bagian dari alam. dalam konteks perwujudan kehidupan, dalam lingkungan ekologis. Keberadaan hukum

lingkungan merupakan alat untuk melindungi kelestarian lingkungan dengan prinsip-prinsip pengaturan yang menitikberatkan pada lingkungan hidup sebagai suatu kesatuan ekosistem (Satmaidi, 2017).

Adapun jurnal lainnya yang ditulis oleh Daru Purnomo (1997) "Ekofilosofi Deep Ecology: Menggugat Paradigma Pembangunan" (Laporan worldwacht institute: State of the world). Jurnal ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana seharusnya memahami kehidupan agar eksistensi makhluk hidup tetap berlangsung di muka bumi ini. Paradigma deep ecology yang menawarkan kesempatan untuk mencoba memecahkan kebuntuan pemikiran dan tindakan manusia atas nama kesejahteraan manusia. Deep ecology yang berpandangan ekologi holistik melihat bahwa peningkatan kemakmuran tidak semata-mata didasarkan pada pembangunan ekonomi. Standar kualitas hidup yang dicapai dengan menjamin kehidupan ekologi, sosial budaya dan ekonomi yang terintegrasi. Gaya hidup yang akan dibangun bukan lagi gaya hidup yang didasarkan pada produksi dan konsumsi yang berlebihan, melainkan sikap sederhana namun bermakna. Mungkin kita memang perlu belajar lagi dari kearifan nenek moyang dan nenek moyang kita yang hidup berkelimpahan dengan alam tanpa merusak alam (Daru, 2013).

Artikel ini menjelaskan tentang etika lingkungan yaitu deep ecology. Kesadaran umat manusia akan krisis ekologi atau kerusakan lingkungan dan bumi telah memunculkan teori-teori etika ekologi yang sering disebut sebagai "etika ekosentris". Artikel ini bertujuan untuk mengatasi krisis lingkungan ini dengan mengubah secara fundamental cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam.

Deep Ecology adalah pendekatan yang menganggap penting untuk memahami lingkungan sebagai satu kesatuan hidup yang saling mendukung, sehingga semua elemen memiliki arti dan kepentingan yang sama. Pandangan deep ecology adalah bahwa alam itu sendiri penting untuk menopang kehidupan, sehingga alam harus dihormati dan diperlakukan dengan baik. Hal ini ditekankan dalam etika lingkungan. Mereka menekankan pelestarian alam atau lingkungan tidak hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga untuk kepentingan alam itu sendiri. Alam adalah andalan kehidupan, sehingga ia ada tidak hanya untuk manusia tetapi untuk semua ciptaan. Oleh karena itu, manusia harus menjaga dan melestarikan alam untuk kebaikan masyarakat atau semua orang (Nanlohy, 2016).

Arne Naess menyatakan bahwa krisis lingkungan saat ini hanya dapat diatasi dengan mengubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Memang, krisis lingkungan global saat ini disebabkan oleh kesalahan filosofis mendasar dalam pemahaman



atau cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Perspektif yang salah ini pada gilirannya mengarah pada perilaku yang salah terhadap alam. Manusia melihat alam secara tidak benar dan menempatkan dirinya dalam konteks yang salah seluruh alam semesta. Ini adalah awal dari semua bencana lingkungan yang kita hadapi sekarang (Satmaidi, 2017).

Deep ecology melibatkan tiga elemen penting, yaitu rasa, spiritualitas, dan tindakan. Spiritualitas dalam deep ecology menekankan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dan alam semesta yang lebih besar dari manusia. Spiritualitas merupakan inspirasi besar bagi pembangunan berkelanjutan dari manajemen krisis lingkungan. Ketika keyakinan, gagasan, cita-cita, dan nilai-nilai diintegrasikan ke dalam cara orang berpikir dan bertindak ketika berhadapan dengan alam dan lingkungan, kita berbicara tentang deep ecology. Jika manusia dilihat sebagai bagian integral dari alam, maka setiap tindakan memiliki implikasi signifikan dan konsekuensi logis yang terkait langsung dan dialami oleh manusia. Situasinya berbeda ketika manusia dapat berada di luar alam atau bukan bagian dari alam, sehingga sangat mudah untuk melakukan tindakan yang merusak alam, dan yang lebih parah tidak akan dipandang sebagai kerugian bagi manusia itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa deep ecology merupakan pendekatan holistik yang melihat permasalahan di dunia dengan menghubungkan pikiran, perasaan, spiritualitas dan tindakan. Hal ini berimplikasi pada pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, karena ekologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang jauh melampaui manusia, tetapi ada dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan serta berperan penting dalam kehidupan manusia (Dian Felisia Nanlohy, n.d).

Landasan teori yang digunakan dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan teori dari seorang filsuf Norwegia yang menciptakan istilah "ekologi dalam" atau "deep ecology" yaitu Arne Naess. Seorang tokoh intelektual dan inspirasional penting dalam Gerakan lingkungan pada akhir abad ke-20, dan juga seorang penulis yang produktif pada banyak masalah filosofis lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat terdapat pandangan ekosentrisme terhadap etika deep ecology. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana terdapat pandangan ekosentrisme terhadap etika deep ecology. Tujuan penelitian ini ialah membahas terdapat pandangan ekosentrisme terhadap etika deep ecology.

## Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan untuk cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka atau library research. Dengan menggunakan metode ini penulis tidak langsung mengambil data ke lapangan dalam menyusun artikel melainkan dari sumber artikel, jurnal, ebook, buku dan sebagainya.

## Hasil dan Pembahasan

Deep ecology adalah filosofi ekologis yang mengakui nilai inheren dari semua makhluk hidup dan lingkungan alam, dan mengadvokasi restrukturisasi masyarakat secara radikal untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan. Filosofi ini menekankan keterkaitan semua kehidupan dan pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistem alam. Ahli ekologi mendalam berpendapat bahwa masalah lingkungan saat ini, seperti perubahan iklim dan kerusakan habitat, disebabkan oleh pandangan dunia yang sempit dan antroposentris yang menghargai kepentingan manusia di atas kepentingan spesies lain dan lingkungan secara keseluruhan. Mereka mengadvokasi pergeseran menuju perspektif yang lebih holistik dan biosentris yang mengakui nilai intrinsik semua makhluk hidup dan keterkaitan dunia alami (Ohoiwutun, 2020).

Deep ecology dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang berguna karena ia mengajak untuk memperlakukan alam dengan hormat dan menghargai hak-hak alam yang sama dengan hak-hak manusia. Aliran ini juga menekankan pentingnya mengembangkan sikap empati terhadap alam dan memahami bagaimana kita terkait dengan alam serta mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan alam melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan alam.

Etika deep ecology dalam terdiri dari dua teori tentang status alam dan lingkungan, yaitu biosentrisme dan ekosentrisme. Teori biosentrisme mengatakan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai yang salah. Selain kepentingan manusia, alam juga memiliki nilai tersendiri. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Semua makhluk hidup berharga dalam diri mereka sendiri dan oleh karena itu pantas mendapatkan perhatian dan perhatian moral. Alam harus diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah itu berharga bagi manusia atau tidak. Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran hidup, baik itu manusia maupun makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, biosentrisme mengklaim bahwa orang memiliki nilai moral dan berharga justru karena kehidupan manusia secara intrinsik memang berharga. Selanjutnya teori





ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori biosentrisme yang diperluas. Ekosentrisme mencakup seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak, makhluk ekologis dengan objek abiotik lainnya terhubung satu sama lain. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab moral tidak hanya terbatas pada makhluk hidup, tetapi juga berlaku pada semua realitas ekologis. Sampai tahap ekologis ini, teori etika deep ecology dapat diterima sebagai etika lingkungan (Satmaidi, 2017).

Pandangan filsafat terhadap deep ecology bervariasi. Beberapa filsuf berpendapat bahwa pendekatan deep ecology memberikan cara yang baik untuk memahami dan mengelola lingkungan, sementara yang lain berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu radikal atau tidak realistis. Salah satu pendapat yang mendukung deep ecology adalah bahwa manusia tidak memiliki hak istimewa atas alam dan bahwa manusia harus menghargai hak-hak yang sama bagi semua makhluk hidup untuk hidup dan berkembang. Pendapat ini menekankan pentingnya menghargai ekosistem dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan.

Namun, ada juga pendapat yang tidak setuju dengan deep ecology, dengan berbagai alasan. Beberapa orang menganggap bahwa pendekatan ini terlalu radikal dan tidak realistis, dan tidak memperhitungkan kebutuhan manusia yang nyata, ada pula yang berpendapat bahwa pendekatan ini tidak memperhitungkan kepentingan manusia dalam mengelola lingkungan, seperti kebutuhan akan pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Secara keseluruhan, filsafat lingkungan terus berkembang dan terus mengalami perdebatan, dan tidak ada pendapat tunggal tentang bagaimana manusia harus berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana tindakan manusia harus diatur untuk melindungi lingkungan.

Ekosentrisme adalah pandangan atau pendekatan yang memandang bahwa keberlangsungan ekosistem dan keberlangsungan hidup di bumi secara keseluruhan adalah prioritas utama dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pandangan ini menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan alam dan menjaga kualitas lingkungan hidup untuk keberlangsungan hidup di bumi di masa yang akan datang. Ekosentrisme berbeda dengan pandangan antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari segala sesuatu dan menempatkan kepentingan manusia di atas kepentingan alam dan ekosistem lainnya.

Ekosentrisme memfokuskan etika pada semua komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Makhluk ekologis dan hal-hal abiotik lainnya terkait. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab moral tidak hanya terbatas pada makhluk hidup, tetapi juga berlaku pada semua realitas ekologis. Salah satu versi dari teori ekosentrisme adalah "*Deep Ecology*". *Deep ecology* membutuhkan etika baru yang tidak menempatkan

manusia sebagai pusatnya, tetapi menempatkan semua makhluk hidup sebagai pusat upaya untuk mengatasi masalah lingkungan. Deep ecology secara mendasar menantang perspektif dan pemahaman etika antroposentris ketika menelaah hubungan antara manusia dan alam. Etika antroposentris banyak menerima kritik dan kritik karena memposisikan manusia sebagai manusia biologis dengan perspektif “hidup untuk hidup” bahkan lebih sempit lagi “hidup untuk manusia”. Etika antroposentris membedakan orang sebagai orang ekologis dan orang idealis, yang tahu bahwa kelangsungan hidup mereka sangat bergantung pada orang lain dan lingkungan, dan yang dapat mengorbankan diri untuk mencapai tujuan ideologisnya (misalnya hidup selaras dengan alam), yang biasanya melampaui jauh batas kepentingan mereka sendiri (Satmaidi, 2017).

Filsuf yang terkenal dengan pandangan *deep ecology* adalah Arne Naess, yang mengembangkan konsep "deep ecology" yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman hayati dan menempatkan kepentingan alam sebagai setara dengan kepentingan manusia. Pandangan Naess menekankan pentingnya mengembangkan sikap empati terhadap alam dan menghargai hak-hak alam yang sama dengan hak-hak manusia (Ohoiwutun, 2020).

Selain Arne Naess, filsuf lain yang terkait dengan deep ecology adalah David Abram, yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman hayati dan mengembangkan sikap empati terhadap alam. Abram juga menekankan pentingnya memahami bagaimana kita terhubung dengan alam dan bagaimana kita bisa mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan alam melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan alam.

Filsuf yang terkenal dengan pandangan ekosentrisme adalah Aldo Leopold, yang mengembangkan konsep "land ethic" yang menekankan pentingnya memperlakukan alam sebagai subjek yang memiliki hak dan kepentingan yang sama dengan manusia. Leopold menekankan pentingnya mengembangkan sikap empati terhadap alam dan memahami bagaimana kita terkait dengan alam, serta mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan alam.

Selain Aldo Leopold, filsuf lain yang terkait dengan ekosentrisme adalah Gary Snyder, yang menekankan pentingnya memahami hubungan manusia dengan alam sebagai saling ketergantungan dan mengembangkan sikap empati terhadap alam. Snyder juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman hayati dan memperlakukan alam dengan hormat serta menghargai hak-hak alam yang sama dengan hak-hak manusia.



## Kesimpulan

Ekologi dalam dianggap sebagai etika lingkungan yang bermanfaat karena membutuhkan perlakuan yang hormat terhadap alam dan penghormatan terhadap hak-hak alam dan hak asasi manusia. Aliran ini juga menekankan pentingnya mengembangkan empati terhadap alam dan memahami hubungan alam, serta mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan alam melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan timbal balik alam.

Pandangan filosofi *deep ecology* menekankan pentingnya menghargai keberagaman hayati dan memperlakukan alam dengan empati serta memahami keterkaitan alam dengan keberlangsungan hidup manusia. Aliran ini mengajak untuk memperlakukan alam sebagai sistem yang terkait erat dengan keberlangsungan hidup manusia, bukan sekadar sumber daya yang bisa dimanfaatkan.

Pandangan para filsuf ekosentrisme menekankan pentingnya memperlakukan alam dan lingkungan hidup sebagai subjek yang memiliki hak dan kepentingan yang sama dengan manusia. Aliran ini mengajak untuk memahami hubungan manusia dengan alam sebagai saling ketergantungan dan mengembangkan sikap empati terhadap alam serta menghargai keberagaman hayati dan memperlakukan alam dengan hormat.

## Daftar Pustaka

- Daru, P. (2013). Ekofilosofi Deep Ecology: Menggugat Paradigma Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 1-15.
- Nanlohy, D. F. (2016). Manusia dan Kepedulian Ekologis. *Jurnal Kenosis*, 2(1), 22.
- Ohoiwutun, B. (2020). *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam: Menurut Deep Ecology Arne Naess*. PT Kanisius.
- Satmaidi, E. (2017). Konsep Deep Ecology dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 24(2), 192-105. <https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>